

Determinan Penggunaan QRIS dalam Ekosistem Pembayaran Digital: Peran Digital Banking, Uang Elektronik, dan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi pada UMKM

Firmansyah¹, Andi Muhammad Fara Kessi²

^{1,2}Universitas Wira Bhakti Makassar

e-mail : farakessi@wirabhaktimakassar.ac.id

©2018 –Bongaya Journal of Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract : *This study aims to analyze the factors that influence the decision to use QRIS in UMKM as a payment system for their business based on digital banking and electronic money as independent variables and financial literacy as a moderating variable. This study uses a quantitative approach with a total sample of 98 UMKM respondents PT. BANK BRI (Persero) Cab. Tamalanrea. The analysis technique in this study uses the Partial Least Square (PLS) method. The stages of analysis in the PLS method are making the model concept, the specified algorithm analysis method, the specified resampling method, the path diagram and model evaluation. To test the data, this study used the assistance of the SMARTPLS 4.0 statistical program. The results of this study indicate that digital banking has a positive and significant influence on the use of QRIS on UMKM, electronic money has a positive and significant influence on the use of QRIS on UMKM, financial literacy has a positive and significant effect on moderating (strengthening) the influence of digital banking on QRIS use, and financial literacy has no positive and significant effect moderating the effect of electronic money on the use of QRIS. Overall the ability of the independent and moderating variables namely digital banking, electronic money and financial literacy in explaining the QRIS variable is 62%, the remaining 38% of the influence is explained by other variables outside those discussed in this study.*

Keywords: *Digital banking, electronic money, financial literacy, QRIS and UMKM.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM sebagai salah satu sistem pembayaran pada usahanya dengan berlandaskan digital perbankan serta uang elektronik sebagai variabel independen dan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 98 responden pelaku UMKM PT.BANK BRI (Persero) Cab.Tamalanrea. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square (PLS). Tahapan analisis dalam metode PLS adalah membuat konsep model, metode analisis algoritma yang ditentukan, metode resampling yang ditentukan, diagram jalur dan evaluasi model. Untuk Menguji data pada penelitian ini menggunakan bantuan program statistik SMARTPLS 4.0. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa digital perbankan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM, uang elektronik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan memoderasi (memperkuat) pengaruh digital perbankan terhadap penggunaan QRIS, dan literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan memoderasi pengaruh uang elektronik terhadap penggunaan QRIS. Secara keseluruhan kemampuan variabel-variabel bebas dan moderasi yaitu digital perbankan, uang elektronik dan literasi keuangan didalam menjelaskan variabel

QRIS adalah sebesar 62% , sisanya, yaitu sebesar 38% pengaruh dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar yang dibahas pada penelitian ini.

Kata Kunci: Digital perbankan, uang elektronik, literasi keuangan, QRIS dan UMKM

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial (fintech) dan layanan perbankan digital telah mengubah pola transaksi ekonomi secara global dan nasional. Di Indonesia, transformasi tersebut dipercepat oleh inisiatif kebijakan dan standar teknis yang memfasilitasi interkoneksi antar-platform pembayaran. Salah satu inovasi penting adalah standar pembayaran berbasis kode QR yang dikenal sebagai QRIS, yang dirancang untuk menyederhanakan dan mengintegrasikan beragam penyedia jasa pembayaran sehingga konsumen dan pelaku usaha dapat melakukan transaksi non-tunai dengan mudah. Implementasi standar ini membuka peluang besar bagi inklusi keuangan, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang selama ini masih bergantung pada transaksi tunai. Di ranah penyedia layanan keuangan, kemunculan layanan perbankan digital dan uang elektronik (e-money) turut memperluas ekosistem pembayaran. Perbankan digital menghadirkan kemudahan akses rekening, pencatatan transaksi otomatis, serta integrasi layanan pembayaran yang menurunkan biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi operasional UMKM. Secara praktis, sinergi antara kanal perbankan digital dan instrumen uang elektronik memfasilitasi adopsi QRIS karena merchant dan konsumen mendapat jalur yang lebih mudah dan terstandarisasi untuk menerima dan melakukan pembayaran non-tunai. Studi empiris di konteks Indonesia menunjukkan hubungan positif antara pemanfaatan layanan perbankan digital dan tingkat adopsi metode pembayaran berbasis QR.

Namun, meski infrastruktur teknologi dan standar tersedia, adopsi QRIS oleh pelaku UMKM tidak otomatis terjadi pada semua segmen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti persepsi kemudahan penggunaan, keamanan, manfaat ekonomis, infrastruktur (mis. konektivitas internet), serta dukungan sosio-kultural menjadi penentu utama keputusan adopsi. Selain itu, aspek pemasaran, biaya pemasangan/komisi, dan literasi teknis di pihak pelaku usaha juga memengaruhi kecenderungan mereka menerima pembayaran digital. Di banyak daerah, hambatan non-teknis — seperti ketidaktahuan fungsi QRIS, kekhawatiran tentang keamanan dana, dan kesulitan integrasi dengan pembukuan usaha — menjadi penghambat utama.

Dalam konteks ini, literasi keuangan muncul sebagai variabel penting yang berpotensi mengubah hubungan antara penyediaan teknologi dan perilaku adopsi pengguna. Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan membaca angka, tetapi juga pemahaman terhadap produk keuangan, manajemen kas, dan sikap rasional terhadap risiko dan manfaat. Pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih percaya diri untuk mencoba instrumen pembayaran baru, memahami implikasi biaya dan manfaat, serta lebih cepat mengintegrasikannya ke dalam praktik pembukuan dan manajemen kas sehari-hari. Oleh karena itu, literasi keuangan sering kali dipertimbangkan sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh digital banking dan uang elektronik terhadap penggunaan QRIS.

Khususnya bagi UMKM yang menjadi fokus penelitian ini, adopsi QRIS memiliki implikasi ganda. Pertama, secara mikro, QRIS mempermudah UMKM

menerima pembayaran non-tunai — yang pada praktiknya dapat menurunkan risiko kehilangan uang tunai, mempercepat pencatatan transaksi, dan membuka peluang penjualan kepada pelanggan yang lebih memilih pembayaran digital. Kedua, secara makro, peningkatan penggunaan QRIS pada skala UMKM mendukung upaya inklusi keuangan nasional oleh otoritas moneter, serta dapat meningkatkan jejak ekonomi digital yang memudahkan kebijakan fiskal dan moneternya. Namun, bukti lapangan menunjukkan heterogenitas adopsi di antara sektor, ukuran usaha, dan daerah, sehingga perlu analisis determinan yang komprehensif.

Selain faktor permintaan (dari sisi merchant dan konsumen), penawaran layanan juga berperan. Bank dan pelaku e-money terus mengembangkan fitur yang mendukung integrasi dengan QRIS, termasuk layanan pelaporan transaksi otomatis, rekonsiliasi, dan integrasi dengan sistem POS (point-of-sale) sederhana. Perbaikan fitur ini seharusnya menurunkan hambatan adopsi, namun tanpa keterampilan dan pemahaman yang memadai pada pelaku UMKM, keuntungan tersebut tidak sepenuhnya terealisasi. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji pengaruh digital banking dan e-money terhadap penggunaan QRIS, dengan mempertimbangkan peran moderasi literasi keuangan, relevan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan intervensi edukasi dan desain produk keuangan yang inklusif.

Di sisi metodologis, sebagian besar studi adopsi teknologi pembayaran menggunakan kerangka teoretis seperti Technology Acceptance Model (TAM), Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT/UTAUT2), dan pendekatan perilaku (Theory of Planned Behavior). Namun, konteks QRIS di Indonesia menuntut adaptasi model yang memasukkan aspek regulasi (peran Bank Indonesia dalam standarisasi), insentif kebijakan, serta karakteristik UMKM lokal (skala usaha, literasi digital, jenis usaha). Selain itu, peran moderasi literasi keuangan sering kali kurang mendapat perhatian secara empiris dalam penelitian QRIS—padahal literasi ini dapat menjelaskan mengapa dua UMKM yang sama-sama memiliki akses teknologi berbeda dalam tingkat adopsinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menempati celah kajian penting: pertama, mengukur kontribusi relatif antara digital banking dan uang elektronik (e-money) terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM; kedua, menguji apakah literasi keuangan memoderasi hubungan tersebut sehingga efek layanan digital menjadi berbeda antara pelaku dengan tingkat literasi yang rendah dan tinggi. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi bank (seperti Bank Rakyat Indonesia) dan pembuat kebijakan dalam merancang program edukasi keuangan, paket layanan digital yang sesuai kebutuhan UMKM, serta pengaturan biaya transaksi yang mempertimbangkan kapasitas adopsi pelaku usaha. Studi ini juga akan menambahkan bukti empiris untuk literatur fintech dan inklusi keuangan di negara berkembang, khususnya dalam konteks standar pembayaran QR.

Secara singkat, latar belakang masalah ini menekankan beberapa poin kunci: (1) adanya infrastruktur standar dan layanan (QRIS, digital banking, e-money) yang memungkinkan transformasi pembayaran; (2) hambatan adopsi yang bersifat teknis dan non-teknis di kalangan UMKM; (3) literasi keuangan sebagai variabel penting yang dapat memoderasi efek layanan digital terhadap perilaku penggunaan; dan (4)

kebutuhan bukti empiris yang terfokus pada UMKM agar rekomendasi kebijakan dan produk lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian bertajuk Determinan Penggunaan QRIS dalam Ekosistem Pembayaran Digital: Peran Digital Banking, Uang Elektronik, dan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi pada UMKM menjadi relevan dan mendesak untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori (explanatory research) dengan tujuan menguji hubungan kausal antara variabel digital banking, uang elektronik (e-money), dan penggunaan QRIS, serta peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Desain penelitian bersifat cross-sectional karena data dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji model struktural yang menjelaskan determinan perilaku penggunaan teknologi pembayaran digital pada pelaku UMKM dalam ekosistem pembayaran digital. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang telah menjadi nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Tamalanrea Makassar dan memiliki akses terhadap layanan digital banking serta fasilitas QRIS. Pemilihan UMKM didasarkan pada peran strategis sektor ini dalam perekonomian nasional serta tingkat penetrasi QRIS yang terus meningkat pada segmen usaha mikro dan kecil.

Teknik analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah Partial Least Square (PLS) dan data diolah menggunakan software SmartPLS. Metode ini digunakan sebagai salah satu alternatif dari SEM berbasis varian dan memiliki keunggulan bahwa metode tersebut dapat diestimasi dengan sampel dalam jumlah yang sedikit. Penelitian ini menggunakan bantuan software SmartPLS yang dibangun dengan tujuan mengukur persamaan struktural yang berbasis varian. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam metode tersebut dengan bantuan software SmartPLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Partial Least Square (PLS) digunakan pada penelitian ini sebagai pendekatan analisis. Alasan menggunakan PLS dikarenakan metode analisis tersebut memiliki sifat yang kuat dan tidak didasarkan pada banyak asumsi. Dalam analisis SEM-PLS terdapat dua evaluasi model, yang pertama model pengukuran (*Outer Model*) dan model struktural (*Inner Model*).

Dalam pengujian menggunakan software SmartPLS, peneliti harus mengukur evaluasi model pengukuran (outer model). Pada umumnya peneliti harus menganalisis terlebih dahulu faktor konfirmatori yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah indikator konstruk bersifat valid atau sebaliknya.

Analisis Statistik Inferensial (Multivariate)

Dalam analisis statistik inferensial, peneliti menggunakan analisis SEM SmartPLS versi 4.0, pengujian SmartPLS ini terdiri dari evaluasi model pengukuran (*outer model*), dan evaluasi model struktural (*inner model*). pengujian tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Uji validitas dan uji reliabilitas merupakan dua pengujian pada tahap ini. Uji validitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah variabel telah memenuhi syarat untuk melanjutkan penelitian. Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan keakuratan, konsistensi dan kebenaran alat ukur dalam mengukur variabel pada setiap item pertanyaan dalam kuesioner penelitian.

Evaluasi pengujian outer model pada penelitian ini menggunakan evaluasi bersifat reflektif. *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity* merupakan dua evaluasi pengukuran bersifat reflektif dalam pengujian outer model yang digunakan untuk menguji validitas. Nilai *loading factor* untuk tiap indikator pada variabel diperoleh dari pengujian *Convergent Validity*. Nilai *cross loading* diperoleh dari pengujian *Discriminant Validity*. *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* merupakan 2 evaluasi dalam menguji reliabilitas pada saat pengukuran bersifat reflektif. Perhitungan dengan cara *calculate* menggunakan prosedur *Path Algorithm* dalam smartPLS bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi dari outer model.

Pengukuran indikator (Outer Model) dilakukan dengan melihat *Convergent validity*, *Construct Reliability*, *Average Variance Extracted-AVE*, *Discriminant validity*, *cross loading*. Hasil pengujian tersebut akan di jelaskan dibawah ini:

1) *Convergent Validity*

Convergent Validity pada penelitian ini dimana terdapat 2 tahap untuk melakukan evaluasi, yaitu nilai *loading factor* dan nilai AVE. Tahap evaluasi pengukuran *Convergent Validity* bertujuan untuk mengetahui validitas dari hubungan antara indikator dan konstruk terhadap variabel yang mendasarinya.

a) *Loading Factor (Outer Loading)*

Tahap pengujian *Loading Factor* pada penelitian ini yang dihasilkan menunjukkan bahwa hubungan antara indikator dengan variabel latennya memiliki hubungan yang kuat. Nilai *loading factor* > 0.70 (Hair et al., 2019) merupakan hasil output analisis pada evaluasi ini dan dapat dikatakan bahwa semua indikator bersifat valid dan dapat mengukur variabel yang dibentuknya.

Tabel 1. *Convergent validity* (Model 1)

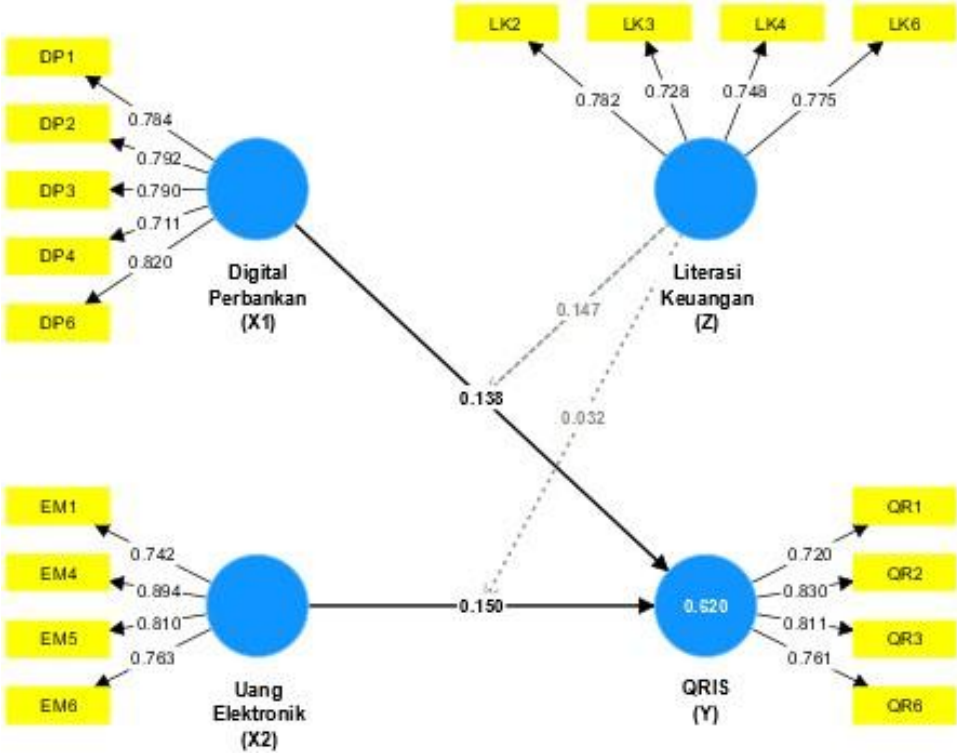
Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Digital Perbankan	DP1	0,796	Valid
	DP2	0,770	Valid
	DP3	0,763	Valid
	DP4	0,709	Valid
	DP5	0,464	Tidak Valid
	DP6	0,789	Valid
Uang Elektronik	EM1	0,787	Valid
	EM2	0,255	Tidak Valid
	EM3	0,423	Tidak Valid
	EM4	0,857	Valid
	EM5	0,772	Valid
	EM6	0,710	Valid
Literasi Keuangan	LK1	0,495	Tidak Valid
	LK2	0,733	Valid
	LK3	0,732	Valid
	LK4	0,794	Valid
	LK5	0,663	Tidak Valid
	LK6	0,703	Valid
QRIS	QR1	0,734	Valid
	QR2	0,827	Valid
	QR3	0,807	Valid

	QR4	0,652	Tidak Valid
	QR5	0,082	Tidak Valid
	QR6	0,717	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Hasil pengujian Tabel 2. menerangkan bahwa terdapat tujuh indikator yang nilai loading factornya < 0.70 yaitu DP5, EM2, EM3, LK1, LK5, QR4, dan QR5. sehingga indikator yang tidak memenuhi persyaratan dalam pengujian *Convergent validity* harus di dikeluarkan dari model dan melakukan pengujian model ke dua sebagai berikut:

Gambar 1. *Path Algorithm (Run 2)*



Sumber: *SmartPLS* versi 4.0 (2022)

Tabel 3. *Convergent validity (Model 2)*

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Digital Perbankan	DP1	0,784	Valid
	DP2	0,792	Valid
	DP3	0,790	Valid
	DP4	0,711	Valid
	DP6	0,820	Valid
Uang Elektronik	EM1	0,742	Valid
	EM4	0,894	Valid
	EM5	0,810	Valid
	EM6	0,763	Valid
Literasi Keuangan	LK2	0,782	Valid
	LK3	0,728	Valid
	LK4	0,748	Valid
	LK6	0,775	Valid

QRIS	QR1	0,720	Valid
	QR2	0,830	Valid
	QR3	0,811	Valid
	QR6	0,761	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Tabel 3. merupakan hasil pengujian konvergent validity model 2, dimana pada model sebelumnya ditemukan indikator yang tidak memenuhi nilai *loading factor* yang dipersyaratkan sehingga harus dikeluarkan dari pengujian. Pada pengujian model 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan setiap item yang mengukur variable mempunyai $LF \geq 0.70$ (valid), maka bisa dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.

b) *Average Variance Extracted (AVE)*

Average Variance Extracted (AVE) merupakan tahap pengujian selanjutnya yang dilakukan pada penelitian ini dengan menunjukkan bahwa variabel laten dapat memiliki varian indikator yang besar. Semakin besar varian indikator yang terdapat dalam variabel laten, maka semakin besar pula representasi varian indikator dari variabel laten. Dapat dikatakan memenuhi syarat jika nilai AVE yang dihasilkan harus > 0.50 dalam evaluasi *Convergent Validity*.

Tabel 4. Hasil Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Digital Perbankan	0,609
Uang Elektronik	0,647
Literasi Keuangan	0,575
QRIS	0,611

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Pada Tabel 4. menunjukkan semua variabel valid dikarenakan nilai AVE pada semua variabel > 0.50

2) *Discriminant Validity*

Discriminant validity merupakan pengukuran dari tahap pengujian selanjutnya pada penelitian ini. Tahap *Discriminant Validity* pada penelitian ini terdapat 1 tahap untuk evaluasi, yaitu nilai *Fornell-Larcker Criterion* dan *cross loading*. Tujuan evaluasi ini untuk mengkonfirmasi bahwa ada perbedaan antara model laten dan variabel lainnya. Terdapat cara lain untuk menguji *Discriminant Validity* dengan menggunakan perbandingan akar kuadrat dari AVE dengan nilai korelasi antara konstruk model.

a) *Fornell-Larcker Criterion*

Tahap uji *Fornell-Larcker Criterion* dalam penelitian ini digunakan dengan menguji nilai korelasi antara variabel dengan variabel itu sendiri dan variabel dengan variabel lainnya. menguji *Fornell-Larcker Criterion* dengan cara melihat nilai kuadrat dari nilai AVE, dimana nilai tersebut harus lebih besar dari nilai konstruk dengan konstruk lainnya, Cara menguji *Fornell-Larcker Criterion* dengan melihat korelasi variabel dengan variabel itu sendiri dan tidak diperbolehkan jika nilai lebih kecil dari korelasi variabel dengan variabel lainnya.

Tabel 5. Fornell-Larcker Criterion

	Digital Perbankan	Uang Elektronik	Literasi Keuangan	QRIS
Digital Perbankan	0,780*			
Uang Elektronik	-0,010	0,805*		
Literasi Keuangan	0,346	0,042	0,758*	
QRIS	0,362	0,185	0,753	0,781*

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan hasil pengujian pada tahap *Fornell-Larcker Criterion* pada penelitian ini memiliki nilai korelasi antara variabel lebih besar daripada variabel lainnya dimana hasil yang diberi simbol (*) nilainya lebih besar dari nilai variabel pada baris dan kolom yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian *Discriminant Validity* telah terpenuhi.

b) *Cross Loading*

Tahap uji *Cross Loading* dalam penelitian ini digunakan dengan membandingkan hubungan antara indikator dari variabel laten dengan indikator dari variabel laten lainnya. Jika hubungan antara indikator dari variabel laten lebih besar daripada hubungan dari indikator variabel laten lainnya, maka terbukti bahwa indikator dari variabel laten lebih dapat menentukan ukuran blok secara baik daripada variabel laten lainnya.

Tabel 6. Nilai Cross Loading

	Digital Perbank an (X1)	Uang Elektronik (X2)	Literasi Keuangan (Z)	QRIS (Y)	Literasi Keuangan X Digital Perbankan	Literasi Keuangan X Uang Elektronik
DP1	0,784	-0,029	0,152	0,260	-0,063	0,032
DP2	0,792	-0,020	0,256	0,311	-0,016	0,101
DP3	0,790	0,021	0,433	0,381	-0,115	0,003
DP4	0,711	-0,089	0,189	0,130	-0,018	-0,030
DP6	0,820	0,039	0,189	0,182	0,034	-0,011
EM1	-0,052	0,742	0,126	0,143	0,096	0,161
EM4	0,025	0,894	0,028	0,166	0,083	0,087
EM5	-0,100	0,810	-0,088	0,105	-0,004	0,096
EM6	0,055	0,763	0,038	0,164	-0,063	0,034
LK2	0,156	0,047	0,782	0,649	0,187	-0,094
LK3	0,099	0,123	0,728	0,436	0,154	-0,030
LK4	0,200	-0,029	0,748	0,520	0,012	-0,055
LK6	0,539	0,004	0,775	0,633	0,281	-0,019
QR1	0,431	0,151	0,422	0,720	0,147	0,014
QR2	0,349	0,167	0,635	0,830	0,325	0,022
QR3	0,322	0,087	0,594	0,811	0,187	0,012
QR6	0,073	0,174	0,665	0,761	0,181	-0,042
Literasi Keuangan	-0,062	0,036	0,218	0,275	1,000	-0,041

X Digital Perbankan						
Literasi Keuangan						
X Uang Elektronik	0,035	0,114	-0,067	0,001	-0,041	1.000

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa setiap item indikator variabel mempunyai kolerasi lebih tinggi dengan variabelnya sendiri dibandingkan berkolerasi dengan variabel lainnya. Secara keseluruhan setiap item berkorelasi lebih tinggi dengan variable yang diukurnya maka evaluasi discriminant validity terpenuhi.

3) *Internal Consistency*

Internal Consistency pada tahap ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kesesuaian instrumen penelitian pada setiap variabel laten. *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* merupakan dua evaluasi pada tahap ini untuk mengetahui nilai dari *Internal Consistency*

a) *Composite Reliability*

Tujuan dari tahap pengujian *Composite Reliability* pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil pengukuran nilai reliabilitas dari suatu variabel. Nilai yang harus dihasilkan dari *Composite Reliability* yaitu harus > 0.70 . Nilai *Composite Reliability* dapat diketahui pada software SmartPLS dengan prosedur *Path Algorithm*.

Tabel 7. *Composite Reliability*

	Nilai <i>Composite reliability</i>
Digital Perbankan	0,886
Uang Elektronik	0,880
Literasi Keuangan	0,844
QRIS	0,862

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* yang dihasilkan dari masing-masing variabel > 0.70 , maka dapat dikatakan semua variabel telah reliabel.

b) *Cronbach's Alpha*

Pengujian *Cronbach's Alpha* pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur reliabilitas dari semua indikator yang digunakan dalam penelitian. Syarat nilai yang harus dihasilkan dari *Cronbach's Alpha* sebesar > 0.70 (Hair et al., 2019).

Tabel 8. Nilai *Cronbach's Alpha*

	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Digital Perbankan	0,847
Uang Elektronik	0,817
Literasi Keuangan	0,757
QRIS	0,788

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Tabel 8. menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan *Cronbach's Alpha* lebih besar dari $> 0,70$ maka dapat dikatakan semua variabel telah reliabel.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis model struktural atau (*Inner Model*) dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, adapun yang akan dianalisis pada model struktural adalah menghitung *R-Square* dan *Path Coefficient* merupakan evaluasi yang terdapat pada tahap evaluasi inner model.

1) *R-Square*

Tahap pengujian *R-Square* memiliki tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Terdapat kriteria nilai *R-Square* untuk variabel laten dependen (endogen) adalah 0.75, 0.50, 0.25 berarti kriteria nilai tersebut dapat dikatakan model kuat, sedang dan lemah (Hair et al., 2019).

Tabel 9. Nilai *R-Square*

	<i>R-square</i>
<i>QRIS</i> (Y)	0,620

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 9. nilai *R-square* untuk variabel *QRIS* (Y) yaitu 0,620, nilai tersebut menunjukkan bahwa antara variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi memiliki kriteria hubungan sedang. Kemampuan variabel-variabel bebas dan moderasi yaitu Digital Perbankan, Uang Elektronik dan Literasi Keuangan didalam menjelaskan variabel *QRIS* adalah sebesar 62% , sisanya, yaitu sebesar 38% pengaruh dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar yang dibahas pada penelitian ini.

2) *Path Coefficient*

Tahap pengujian *Path Coefficient* dilakukan untuk menguji apakah sebuah variabel memiliki arah hubungan positif atau negatif terhadap variabel lainnya. Terdapat batasan nilai pada pengujian *Path Coefficient*, yaitu jika nilai *Path Coefficient* > 0 , maka variabel memiliki arah hubungan yang positif terhadap variabel lainnya. Sebaliknya, jika *Path Coefficient* < 0 , maka variabel memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel lainnya.

Tabel 10. Nilai *Path Coefficient*

	Nilai <i>Path Coefficient</i>
Digital Perbankan → <i>QRIS</i>	0,138
Uang Elektronik → <i>QRIS</i>	0,150
Literasi Keuangan X Digital Perbankan → <i>QRIS</i>	0,147
Literasi Keuangan X Uang Elektronik → <i>QRIS</i>	0,032

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Tabel 10. menunjukkan bahwa nilai *Path Coefficient* seluruh hipotesis > 0 , maka hal tersebut menyatakan bahwa hubungan setiap hipotesis memberikan hubungan yang positif.

a. Pengujian Hipotesis

Pembuktian hipotesis menggunakan SmartPLS dilakukan dengan teknik *Bootstrapping*. Saat melakukan teknik *Bootstrapping* maka output nilai *inner model* akan dihasilkan dimana hasil tersebut akan menjelaskan hubungan antar variabel dan memberikan penjelasan terhadap hipotesis penelitian. Jika koefisien

jalur positif, menunjukkan bahwa kenaikan nilai satu variabel biasanya diikuti oleh kenaikan nilai variabel lainnya. Jika koefisien jalur negatif, hal ini menunjukkan bahwa ketika ada peningkatan nilai satu variabel, biasanya ada penurunan nilai variabel lainnya. Signifikannya hubungan antar variabel terlihat dari nilai $T\text{-statistics} \geq 1.96$ pada taraf signifikan ≤ 0.05 (Hair et al., 2019). Lebih jelasnya di tampilkan pada tabel berikut:

Tabel 11. Pengujian Hipotesis

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T- Statistics (O/ST DEV)</i>	<i>P Values</i>
Digital Perbankan → QRIS	0,138	0,149	0,070	1,972	0,049
Uang Elektronik → QRIS	0,150	0,151	0,070	2,163	0,031
Literasi Keuangan X Digital Perbankan → QRIS	0,147	0,142	0,065	2,267	0,023
Literasi Keuangan X Uang Elektronik → QRIS	0,032	0,029	0,055	0,589	0,556

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 11. maka dapat dijelaskan pembuktian hipotesis penelitian yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : *Digital Perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS.*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 11. menunjukkan bahwa nilai *Path coefficients* pada $T\text{-statistics} = 1,972 > 1.96$ kemudian $P\text{-value } 0.049 < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa Digital Perbankan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

H_2 : *Uang Elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS.*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 11. menunjukkan bahwa nilai *Path coefficients* pada $T\text{-statistics} = 2,163 > 1.96$ kemudian $P\text{-value } 0.031 < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa Uang Elektronik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

H_3 : *Literasi Keuangan dalam memoderasi Digital Perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS.*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 11. menunjukkan bahwa nilai *Path coefficients* pada $T\text{-statistics} = 2,267 > 1.96$ kemudian $P\text{-value } 0.023 < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa Literasi Keuangan dalam memoderasi Digital Perbankan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

H_4 : Literasi Keuangan dalam memoderasi Uang Elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 11. menunjukkan bahwa nilai *Path coefficients* pada *T-statistics* = 0,589 < 1.96 kemudian *P-value* 0.556 > 0.05. Hal ini membuktikan bahwa Literasi Keuangan dalam memoderasi Uang Elektronik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Digital Perbankan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM PT. BANK BRI (Persero) Tbk. Cabang Tamalanrea Makassar

Digitalisasi perbankan merupakan salah satu strategi untuk dapat menjawab kebutuhan konsumen yang semakin digital. Institusi-institusi perbankan berusaha memberikan kepuasan kepada para nasabahnya dengan fasilitas perbankan berupa layanan digital perbankan untuk melakukan transaksi atau bisnis. Layanan ini menjadi peluang bagi bank untuk menawarkan nilai tambah berupa kelancaran dan kemudahan dalam melakukan kegiatan perbankan kepada pelanggan.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Software SmartPLS ver 4.0*, maka diperoleh hasil untuk Digital Perbankan sebesar 0.138 dengan *t statistic* 1.972 > 1.96 atau *p value* 0.049 < 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Digital Perbankan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM PT. BANK BRI (Persero) Tbk. Cabang Tamalanrea Makassar. Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 4.8 rata-rata penilaian tanggapan responden pada variabel Digital Perbankan adalah 3.50 dan termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi. Penilaian tanggapan responden tertinggi terdapat pada dimensi kualitas fungsional dengan rata-rata 3.66. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi layanan Digital Perbankan yang diberikan maka akan mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan pengaruh kepada pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran pada usahanya.

Hasil riset ini mendapat dukungan dari peneliti sebelumnya bahwa semakin tinggi nilai kegunaan dari Digital Perbankan yang diperoleh oleh pelaku UKM yang merupakan pemilik usaha maka semakin tinggi juga minat untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran (Pradana & Sagoro, 2021).

Pengaruh Uang Elektronik terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM PT. BANK BRI (Persero) Tbk. Cabang Tamalanrea Makassar

Uang Elektronik merupakan uang tunai tanpa fisik, berasal dari uang tunai yang disetor, yang dikonversi penuh secara elektronik dalam media elektronik tertentu, seperti server atau chip, yang dipergunakan sebagai alat pembayaran non tunai. Meningkatnya transaksi non-tunai pada masyarakat membuat banyak gerai-gerai usaha hingga fasilitas publik yang telah menerima pembayaran transaksi non-tunai dengan memasang alat pembayaran non-tunai, baik EDC (*Electronic Data Capture*) hingga QRIS.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Software SmartPLS ver 4.0*, maka diperoleh hasil untuk Uang Elektronik sebesar 0.150 dengan *t statistic* 2.163 > 1.96 atau *p value* 0.031 < 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Uang Elektronik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM PT. BANK BRI (Persero) Tbk. Cabang Tamalanrea Makassar. Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 9 rata-rata penilaian tanggapan responden pada variabel

Uang Elektronik adalah 3.41 dan termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi. Penilaian tanggapan responden tertinggi terdapat pada dimensi fitur layanan dengan rata-rata 3.54. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak masyarakat bertransaksi secara non-tunai menggunakan Uang Elektronik maka akan mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan pengaruh kepada pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran pada usahanya.

Hasil riset ini mendapat dukungan dari (Yasar et al., 2022) bahwa semakin meningkatnya persepsi seseorang terhadap kemudahan penggunaan uang elektronik maka keputusan seseorang untuk menggunakan *QRIS* juga meningkat.

Literasi Keuangan memoderasi pengaruh Digital Perbankan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM PT. BANK BRI (Persero) Tbk. Cabang Tamalanrea Makassar

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Software SmartPLS ver 4.0*, maka diperoleh hasil untuk Literasi Keuangan memoderasi pengaruh Digital Perbankan terhadap penggunaan *QRIS* pada pelaku UMKM sebesar 0.142 dengan t statistic 2.267 > 1.96 atau p value $0.023 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan Literasi Keuangan positif dan signifikan memoderasi (memperkuat) pengaruh Digital Perbankan terhadap penggunaan *QRIS*. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh Digital Perbankan terhadap penggunaan *QRIS* akan lebih tinggi pada kelompok pelaku UMKM yang memiliki pemahaman yang cukup tentang Literasi Keuangan dibandingkan dengan kelompok pelaku UMKM yang kurang memiliki pemahaman akan Literasi Keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan pelaku UMKM maka akan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan bisnisnya dalam hal ini keputusan dalam penggunaan metode pembayaran digital pada usahanya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. M. Nasution & Suprayitno, 2022) bahwa Literasi Keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh Digital Perbankan dimana kepercayaan nasabah sebagai variabel dependen.

Literasi Keuangan memoderasi pengaruh Uang Elektronik terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM PT. BANK BRI (Persero) Tbk. Cabang Tamalanrea Makassar

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Software SmartPLS ver 4.0*, maka diperoleh hasil untuk Literasi Keuangan memoderasi pengaruh Uang Elektronik terhadap penggunaan *QRIS* pada pelaku UMKM sebesar 0.032 dengan t statistic 0.589 < 1.96 atau p value $0.556 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan memoderasi pengaruh Uang Elektronik terhadap penggunaan *QRIS*. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh Uang Elektronik terhadap penggunaan *QRIS* relatif sama antara kelompok pelaku UMKM yang memiliki pemahaman yang cukup tentang Literasi Keuangan dengan kelompok pelaku UMKM yang kurang memiliki pemahaman akan Literasi Keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Palupi, 2021) bahwa Literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan *QRIS* pada pelaku UMKM dimana Literasi Keuangan sebagai variabel independen, didalam penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan seseorang maka akan mendorong keputusan bertransaksi menggunakan *QRIS* pada UMKM semakin meningkat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Partial Least Square (PLS-SEM) terhadap pelaku UMKM nasabah PT. Bank BRI (Persero), Tbk. Cabang Tamalanrea

Makassar, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1). Digital Perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, 2). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas layanan digital perbankan—yang mencakup kemudahan akses, keamanan sistem, kecepatan transaksi, dan integrasi layanan—maka semakin tinggi kecenderungan pelaku UMKM menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Digital banking berperan sebagai infrastruktur utama yang mendukung operasional transaksi non-tunai, 3). Uang Elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Tingginya penggunaan uang elektronik dalam ekosistem transaksi mendorong UMKM untuk mengadopsi QRIS. Hal ini menunjukkan adanya efek komplementer dalam sistem pembayaran digital, di mana kebiasaan konsumen menggunakan e-money mendorong pelaku usaha menyediakan fasilitas pembayaran yang kompatibel. 4). Literasi Keuangan secara signifikan memperkuat pengaruh Digital Perbankan terhadap penggunaan QRIS, Pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih rasional dalam mengevaluasi manfaat layanan digital perbankan dan lebih mampu mengintegrasikan QRIS dalam pengelolaan keuangan usahanya. Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara digital banking dan penggunaan QRIS. 5). Literasi Keuangan tidak memoderasi pengaruh Uang Elektronik terhadap penggunaan QRIS. Pengaruh uang elektronik terhadap penggunaan QRIS relatif konsisten pada berbagai tingkat literasi keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor kebiasaan pasar dan tuntutan konsumen lebih dominan dibandingkan kemampuan literasi finansial dalam mendorong penggunaan QRIS berbasis e-money.

Secara simultan, variabel Digital Perbankan, Uang Elektronik, dan moderasi Literasi Keuangan mampu menjelaskan 62% variasi penggunaan QRIS, sedangkan 38% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi QRIS pada UMKM tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kualitas layanan digital perbankan serta tingkat literasi keuangan pelaku usaha.

Daftar Referensi

- Muchtar, E. H. (2024). Determinants of QRIS e-Payment adoption in Indonesia. Heliyon / Taylor & Francis.
- Listiyono, H. (2024). Dinamika Implementasi QRIS: Meninjau Peluang dan Tantangan. Jurnal Informatika & Kebijakan.
- Amri, A. (2025). Determinants Influencing QRIS Adoption as a Digital Payment. Airlangga Journal.
- Andriyani, F. (2024). QRIS Adoption and Utilization: Gen Z Digital Payment Behavior. Journal Vocational Studies.
- Siregar, Z. A. (2024). Sosialisasi dan Edukasi QRIS. Jurnal Teknologi Pembayaran.
- Sriantika, E. (2024). The Effectiveness of QRIS Usage as a Digital Transaction Tool. Proceedings ISETH.
- Humayroh, S. S. (2024). Electronic Money Transactions and QRIS in Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan.
- Bustamir, A. (2025). QRIS adoption and financial inclusion recommendations. Journal of Multidisciplinary Research.
- Utomo, M. F. W. (2024). Bridging Gaps: Fintech Utilization and Financial Inclusion in Indonesia. Ekuitas Journal.

- Kirowati, D. (2025). Digital Banking and Fintech Payment Impact on Bank Performance. Unesa Journal.
- Supriyadi, F. T. (2024). Investigating Drivers of Digital Banking Adoption (Gen Z). Journal of Banking Studies.
- Wardani, V. K. (2024). Financial Literacy as Moderator of QRIS Adoption among Students. Jurnal UNESA.
- Pakawaru, M. I. (2025). The Role of Financial Literacy in Moderating Influence of Digital Payments. IJEMR.
- Nanang Wahyudin, et al. (2022). QRIS and MSME adoption: A literature review. Nuansa Journal.
- Puspitasari, R., & Salehudin, A. (2022). QRIS: Efficiency and Inclusion. National Journal of Finance.
- ResearchGate — Moderating effect of digital & financial literacy on digital financial services and MSME behavior (Philippines comparative study).
- Rayyan Jurnal (2025). Penggunaan QRIS sebagai Inovasi Transaksi Digital: Tinjauan Literatur.
- Journal UTND (2024). Innovation QRIS Adoption on MSMEs in the Cashless Era.
- Journal Minartis (2025). Digitalisasi QRIS dan Kebijakan Fiskal-Monetary linkage.
- Telkom University / Micjo (2026). The Influence of Financial Literacy, Perceived Ease of Use, and Risk on QRIS Adoption (Gen Z Case)